

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, *FIXED ASSET INTENSITY*,
LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KEBIJAKAN REVALUASI ASET TETAP**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RISA TRI ISTAMARI
2016310251

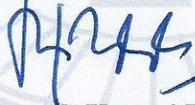
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Risa Tri Istamari
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 28 Mei 1998
N.I.M : 2016310251
Progam Studi : Akuntansi
Progam Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity*,
Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap
Kebijakan Revaluasi Aset Tetap.

Disetujui dan diterima baik oleh:

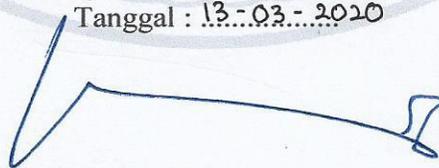
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13.03.2020



(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

NIDN : 0716067802

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 13.03.2020



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

NIDN : 0731087601

THE EFFECT OF OPERATING CASH FLOW, FIXED ASSET INTENSITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, AND FIRM SIZE TO REVALUATION OF FIXED ASSET

RISA TRI ISTAMARI

2016310251

STIE Perbanas Surabaya

2016310251@students.perbanas.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of operating cash flow, fixed asset intensity, liquidity, leverage, and firm size to revaluation of fixed asset in manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2015- 2018, with using the method of purposive sampling. Total sample 416 manufacture companies observations fulfilling the sample criteria. Data analysis was performed using logistic regression statistical analysis by SPSS 26 version program. The results of this study indicate that fixed asset intensity has significant effect to revaluation of fixed asset. While operating cash flow, liquidity, leverage, and firm size has no significant effect to revaluation of fixed asset.*

Keywords: *operating cash flow, fixed asset intensity, liquidity, leverage, firm size, revaluation of fixed asset*

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan tingginya tantangan yang akan dihadapi, sehingga semakin tinggi pula ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditur dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi laba laporan keuangan, yang mana digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam mengambil keputusan terhadap *financial* perusahaan (Choiriyah dan Almiliala, 2016).

IFRS memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang paling tepat bagi setiap perusahaan. Kemampuan manajemen dalam memilih sendiri metode akuntansi tentunya memiliki dampak meningkatnya resiko yang akan dihadapi oleh pihak eksternal perusahaan. Salah satu hal yang penting yang perlu

dikaji lebih lanjut dari suatu laporan keuangan perusahaan adalah pengukuran mengenai aset tetap perusahaan.

Penilaian aset tetap untuk aset yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali salah menyajikan atau tidak sesuai dengan nilai wajarnya, yang disebabkan karena perbedaan nilai mata uang atau inflasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian kembali atas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (revaluasi).

Terkait dengan terbitnya PMK 191 Tahun 2015, Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI memberikan klarifikasi bahwa revaluasi aset berdasarkan perpajakan harus dibedakan dengan akuntansi. Anggota DPN IAI, Rosita Uli Sinaga mengatakan, apabila suatu perusahaan ingin melakukan revaluasi berdasarkan perpajakan saja diperbolehkan yaitu dengan ketentuan perpajakan atau melakukan revaluasi baik secara perpajakan

dan secara akuntansi dengan syarat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, yaitu PSAK 16 mengenai aset tetap.

Sebelum dikeluarkannya PSAK 16, proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) tahun 2012, aset tetap umumnya hanya dinilai berdasarkan metode biaya historis. Tetapi setelah konvergensi IFRS perusahaan dapat memilih antara metode biaya historis atau metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansi yang akan dipilih dan menerapkannya untuk seluruh aset tetap yang dimiliki dalam kelompok yang sama.

PT Krakatau Steel merupakan salah satu perusahaan yang telah melakukan revaluasi aset pada kelompok aset tetap tanah perusahaan pada September 2015. Dampak atas revaluasi ini dibukukan sebagai penghasilan komprehensif lainnya, sehingga perseroan dapat mencatat laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada entitas induk per 30 September 2015 sebesar USD 910,9 juta. Sebagai konsekuensinya nilai buku entitas PTKS bertambah 102,6% menjadi USD 1.794,9 juta dibandingkan 31 Desember 2014 sebesar USD 885,9 juta. Revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan.

Pemerintah telah merampungkan penilaian kembali atau revaluasi barang milik negara (BMN). Laporan hasil revaluasi aset sudah diserahkan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk diperiksa. Berdasarkan laporan Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani dalam acara Entry Meeting Pemeriksaan Atas Penilaian Kembali Barang Milik Negara (BMN) Tahun 2017-2018 dikantor BPK, nilai aset pemerintah setelah dilakukan penilaian kembali naik hingga 272,4 % yang

semula Rp 1.538,18 triliun menjadi Rp 5.728,49 triliun. Jumlah nilai aset tercatat naik sebesar Rp 4.1903, 31 triliun dari nilai buku atas penilaian BMN yang pertama kali dilakukan pada periode 2007-2010. Revaluasi dilakukan pada 945.460 aset. Anggota II BPK Agus Joko Pramono dalam sambutannya mengingatkan pemerintah untuk segera memperbaiki apabila ada permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dalam proses pemeriksaan penilaian kembali BMN. Sebab, permasalahan tersebut berpotensi menjadi permasalahan yang berdampak pada kewajaran Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2018(www.bpk.go.id).

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif didasarkan pada persepsi bahwa manajer, pemegang saham dan regulator politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka (Belkaoui, 2012: 188).

Teori akuntansi positif didasarkan pada bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (pemerintah) berusaha dalam memaksimalkan utilitas yang mereka miliki dan secara langsung berhubungan dengan keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Selain itu, terkait dengan political factor, perusahaan dengan ukuran besar cenderung memilih kebijakan atau prosedur akuntansi yang mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan. Manajer diharapkan memilih kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan untuk memutuskan melakukan revaluasi aset tetap.

Revaluasi Aset

Revaluasi Aset adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang

diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab yang lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan menjadi tidak wajar. Alasan yang mendasari perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap untuk memastikan nilai wajar dari aset tetap perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Dengan melakukan revaluasi aset tetap tentunya perusahaan dapat mengetahui nilai wajar dari suatu aset serta dapat memperbaiki kondisi keuangan sehingga menarik minat para investor untuk memberikan pinjamannya.

Arus Kas Operasi

Aktivitas arus kas terdiri dari tiga kategori; aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan suatu entitas. Aktivitas operasi yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menyebabkan kekhawatiran pihak kreditur, dikarenakan semakin kecil arus kas operasi semakin kecil pula tingkat pengembalian pinjaman yang diberikan oleh kreditur.

Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi cenderung memilih untuk menggunakan metode revaluasi aset tetap perusahaan, sehingga aset tetap perusahaan akan menjadi lebih tinggi sesuai dengan nilai pasar. Revaluasi aset membantu perusahaan dalam meyakinkan kreditur yang khawatir dengan penurunan nilai arus kas operasi dan kreditur dapat melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan.

Fixed Asset Intensity

Fixed asset intensity merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan sangat besar. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Andison (2015) menemukan bahwa intensitas aset tetap yang besar akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan revaluasi aset tetap perusahaan, karena aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan.

Likuiditas

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:167) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aktiva tetap.

Leverage

Menurut Kasmir (2014:151) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total

penjualan yang diperolehnya (Karuniasari, 2013). Semakin besar total aktiva dan total penjualan maka semakin besar pula ukuran dari suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar atau perusahaan yang sudah *go public*, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset yang dimiliki suatu perusahaan (Menurut Machfoedz, 1994 dalam Widaryanti, 2009). Ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam penilaian kembali aset.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Arus kas operasi merupakan arus kas masuk dan keluar dari kas yang berasal dari aktivitas operasi. Arus kas juga dapat memberikan informasi mengenai besarnya arus kas yang mencerminkan suatu perusahaan untuk melunasi hutang, membayar deviden dan melakukan investasi tambahan, sehingga arus kas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik. Arus kas operasi yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menyebabkan kekhawatiran pihak kreditur. Hal ini dikarenakan semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Teori akuntansi positif menyebutkan manajemen diharapkan memilih metode akuntansi yang tepat bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan termotivasi untuk memilih model revaluasi aset tetap dalam meyakinkan kreditur atas pengembalian pinjamannya. Dengan revaluasi aset tetap, walaupun arus kas dari aktivitas operasi mengalami penurunan, proporsi aset tetap yang mempunyai nilai tinggi akan meyakinkan kreditur dalam membayar kewajibannya. Revaluasi aset tetap akan memberikan nilai yang tinggi

sesuai dengan harga pasarnya sehingga dapat dijadikan sebagai aset penjamin.

Hasil Penelitian Aziz dan Yuyetta (2017), Tabari dan Adi (2014) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Nuswandari (2019) tidak menemukan adanya hubungan arus kas operasi terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset perusahaan. Investor lebih tertarik dengan intensitas aset tetap yang lebih tinggi (Lin dan Peasnell, 2000), agar nilai intensitas aset tetap suatu perusahaan tinggi maka perlu untuk melakukan revaluasi aset tetap karena dengan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai aset tetap perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio aset tetap, maka akan semakin besar efek revaluasi (Barlev et al., 2007). Revaluasi layak diperhatikan karena aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Selain itu intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tinggi, cenderung lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Hasil penelitian Gunawan dan Nuswandari (2019) menunjukkan bahwa Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Sama halnya, dengan

penelitian yang dilakukan oleh Tunggul dan Aria (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailufaroh (2019), Gozali dan Tedjasuksmana (2019) tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.

H2 : Fixed Asset Intensity berpengaruh terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Menurut Horne dan Wachowicz (2014:167) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Semakin rendah rasio likuiditas, perusahaan akan lebih memilih model revaluasi agar dapat menampilkan laporan keuangan yang dapat meyakinkan investor dan kreditor dalam memenuhi semua kewajibannya dan melanjutkan pinjaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tunggul dan Aria (2017) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Firmansyah et al (2017), Gozali dan Tedjasuksmana (2019) belum menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap.

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Menurut Kasmir (2014:151) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Tingginya *leverage* suatu

perusahaan akan menyebabkan menurunnya kepercayaan kreditor terhadap suatu perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat menurunkan rasio *leverage* adalah dengan menaikkan nilai aset perusahaan dengan menggunakan model revaluasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap guna menaati perjanjian utang dan dapat melanjutkan pinjaman (Whittered dan Chan, 1992 dalam Iatridis, 2011). Karena pihak kreditor tentunya lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah, hal ini berkaitan dengan tingkat pengembalian dana yang menyebabkan pihak kreditor ragu untuk memberikan pinjaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gozali dan Tedjasuksmana (2019), Tunggul dan Aria (2017), Dian Firmansyah et al (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh Triandi dan Arief Fahmi (2016), Jannah dan Diantimala (2018) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pemilihan metode revaluasi aset tetap.

H4 : Leverage berpengaruh Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

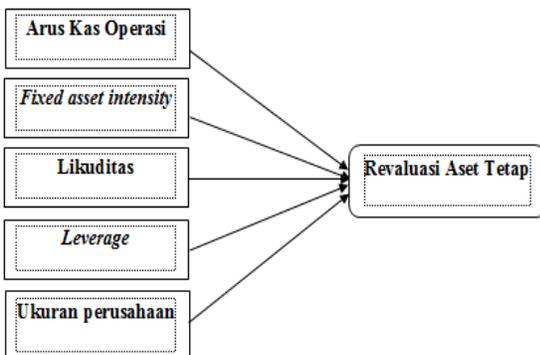
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan. Tay (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemungkinan untuk memilih model revaluasi aset tetap daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Ketika perusahaan besar dengan besar kemungkinan melaporkan laba yang tinggi, laporan ini

akan menarik perhatian regulator (pemerintah) dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru. Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal (Aziz & Yuyetta, 2017). Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan aset penting dalam keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Nuswandari (2019), Nailufaroh (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan kebijakan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Diantimala (2018), Tunggul dan Aria (2017) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan dengan pemilihan kebijakan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel pengamatan terdiri dari 416 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel.

Data penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui *annual report* yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.com dan *sustainability report* yang dipublikasikan melalui website masing-masing perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel :

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen

Y = Revaluasi Aset Tetap

Variabel Independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen.

Variabel Independen dari penelitian ini meliputi :

X1 = Arus Kas Operasi

X2= Fixed Asset Intensity

X3 = Likuiditas

X4 = Leverage

X5 = Ukuran Perusahaan

Definisi Operasional Variabel

Revaluasi Aset

Revaluasi Aset adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan menjadi tidak wajar. Pengukuran revaluasi aset tetap dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan kebijakan revaluasi aset tetap diberi nilai 1 dan tidak melakukan kebijakan revaluasi aset tetap diberi nilai 0 seperti penelitian yang dilakukan oleh (Seng dan Su, 2010). Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan kebijakan

revaluasi atau tidak melakukan kebijakan revaluasi aset tetap dapat dilihat dilaporan laba rugi khususnya di bagian *other comprehensive income* atau dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan di Busa Efek Indonesia (BEI)

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan (Latifa & Haridhi, 2016). Arus kas operasi diukur dengan membandingkan perubahan dalam arus kas operasi selama 2 tahun dengan total aset tetap.

$$AKO = \frac{\text{Perubahan Arus Kas Operasi dalam 2 Tahun}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Fixed Asset Intensity

Fixed asset intensity merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan *Fixed asset intensity* (Seng dan Su, 2010)

$$\text{Fixed asset intensity} = \frac{\text{Nilai Buku dari Aset Tetap}}{\text{Aset Tetap}}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan. Pengukuran yang dilakukan untuk mengukur likuiditas

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Menurut Kasmir (2014:151) rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan *Leverage* seperti yang dilakukan dalam penelitian (Seng dan Su, 2010)

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur perusahaan dari seberapa luas pengungkapan informasi atau besar kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengukuran perusahaan berdasarkan penelitian (Seng dan Su, 2010) :

$$\text{SIZE} = \text{Lognatural}(\text{totalaset perusahaan})$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi logistik dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{RAT} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- RAT : Revaluasi aset tetap
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
- X_1 : *fixed asset intensity*
- X_2 : likuiditas
- X_3 : *leverage*
- X_4 : ukuran perusahaan
- e : *residual error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan

sebagai variabel independen terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum dan sum.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel revaluasi aset tetap yang tergolong sebagai variabel *dummy* dimana perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap akan diberi nilai 1(satu), dan untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap akan diberi nilai 0 (nol).

| | | |
|-----------------|-----|-------|
| Tidak Revaluasi | 333 | 80.0 |
| Revaluasi | 83 | 20.0 |
| Total | 416 | 100.0 |

Sebanyak 416 perusahaan dengan kategori perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap diberi nilai 0, dan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap diberi nilai 1. Terdapat 80% perusahaan dari total sampel yaitu 333 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap dalam penelitian ini. Sisanya, yaitu sebesar 20% dari 83 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap

Tabel 1
Analisis Statistik Frekuensi

| | Frekuensi | Persentase |
|--|-----------|------------|
|--|-----------|------------|

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| AKO | 416 | -0.790 | 1.227 | 0.00666 | 0.120007 |
| FAI | 416 | 0.003 | 0.975 | 0.38787 | 0.207206 |
| LIK | 416 | 0.021 | 15.165 | 2.32750 | 3.033329 |
| LEV | 416 | 0.039 | 3.539 | 0.49490 | 0.373415 |
| SIZE | 416 | 25.216 | 33.474 | 28.32198 | 1.579968 |
| Valid | 416 | | | | |

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah 416 perusahaan. Arus Kas Operasi memiliki nilai minimum sebesar -0,790 yang dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa tahun sebelumnya perusahaan tersebut memiliki nilai arus kas lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 sehingga tingkat arus kas operasi yang diperoleh mengalami nilai negatif (turun). Nilai maksimum arus kas operasi secara keseluruhan sebesar 1,227 yang dimiliki oleh perusahaan yang sama yaitu PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan ditahun sebelumnya lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sehingga arus kas operasi bernilai positif (naik).

Fixed Asset Intensity memiliki nilai minimum sebesar 0.003 yang dimiliki oleh PT Alifin Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut hanya sebesar 3% dan kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap. Nilai maximum sebesar 0,975 yang dimiliki oleh PT Central Proteina Prima Tbk tahun 2016 . Hal ini menunjukkan bahwa proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset

yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sebesar 97,5%. Nilai maksimum yang dimiliki oleh PT Central Proteina Prima Tbk dapat memungkinkan perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap.

Likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0.021 yang dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2018. Nilai minimum yang dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2018 menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menutupi hutang lancar. Nilai maximum sebesar 15,165 yang dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2016. Hal ini berarti, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2016 berada dalam kondisi aman atau baik karena nilai likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa aset lancar dapat menutupi hutang lancar.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,039 yang dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk tahun 2015. Nilai minimum PT Inti Agri Resources Tbk tahun 2015 menunjukkan bahwa total aset yang digunakan dalam pembiayaan hutang yang dimiliki perusahaan lebih efektif. Nilai maksimum 3,593 yang dimiliki oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk tahun 2018. Kondisi *leverage* yang dialami oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk dengan nilai total hutang lebih besar dengan total aset yang mereka miliki menyebabkan rendahnya kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman.

Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,216 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk tahun 2017 dengan total aset sebesar Rp 89.327.328.853. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan kecil, maka akan sedikit informasi yang akan diberikan kepada publik, sehingga dapat menyulitkan investor dalam mencari informasi dan menganalisis

kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 33,474 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp 34.4711.000.000.000. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang besar akan semakin banyak yang membutuhkan informasi perusahaan dan semakin besar pula sorotan publik terhadap perusahaan tersebut.

Pengujian Hipotesis

1. Overall Model Fit

Pengujian ini dilakukan untuk menguji fit atau tidaknya data yang diteliti. Pengujian kelayakan seluruh model ini berdasarkan fungsi *Likelihood L* atau $-2\text{Log}L$. Agar model fit dengan data maka H_0 tidak boleh ditolak atau diterima.

Tabel 3

Hasil Uji Overall Model Fit

| <i>-2 Likelihood</i> | Nilai |
|----------------------|---------|
| <i>Block 0</i> | 415.780 |
| <i>Block 1</i> | 389.961 |

Tabel 3 menunjukkan hasil setelah seluruh variabel independen yaitu arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dimasukkan ke model $-2\text{Log}L$ dan menunjukkan nilai sebesar 389.961. Nilai dari Block number 0 lebih besar dari nilai Block number 1 menunjukkan adanya penurunan nilai sebesar 25.819. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan lima variabel dalam model regresi mampu memperbaiki model fit dan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

2. Godness of Fit

Uji kelayakan dapat dilihat pada Tabel 4. Apabila nilai *signifikan* sama dengan lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima artinya hipotesis memiliki model yang cocok dengan data yang ada. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikan sama

dengan kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak artinya hipotesis memiliki model yang tidak cocok dengan data yang ada.

Tabel 4

Hosmer and Lemeshow

| Chi-square | Df | Sig. |
|------------|----|-------|
| 10.415 | 8 | 0.464 |

Tabel 4 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 10,415 dan signifikansi sebesar 0,464. Nilai signifikansi ini lebih besar dari α 0,05 maka dikatakan secara statistik H_0 diterima dan model mampu memprediksi nilai atau model fit dengan data.

3. Nagel Kerke's (R Square)

Nagelkerke's R square adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang digunakan untuk memastikan bahwa bervariasi dari 0 (perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap) sampai 1 (perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap). Apabila nilai statistik semakin besar atau mendekati 100% maka dapat dikatakan model regresinya semakin baik atau dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen seperti arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen yaitu kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Tabel 5

Nagel Kerke's R Square

| -2 Log Likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|-------------------|----------------------|---------------------|
| | | |

| | | |
|----------------------|-------|-------|
| 389.961 ^a | 0.060 | 0.095 |
|----------------------|-------|-------|

Tabel 4.10 menunjukkan *Nilai Nagelkerke R Square* sebesar 0,095 sedangkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen seperti arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap sebesar 0,095 atau 9,5% dan 90,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui koefisien regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen jika nilai sig $0,000 < \alpha$ 0,05.

Hasil uji hipotesis diperoleh sebagai berikut :

1. Variabel arus kas operasi dengan nilai signifikansi 0,646. Apabila dibandingkan dengan α 0,05 maka nilai $0,646 \geq 0,05$ sehingga dikatakan bahwa H_1 ditolak.
2. Variabel *fixed asset intensity* dengan nilai signifikansi 0,000. Apabila dibandingkan dengan α 0,05 maka nilai $0,000 \leq 0,05$ sehingga dikatakan bahwa H_2 diterima.

Tabel 6
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|-----------------------|--------|-------|--------|----|------|--------|
| Arus Kas Operasi | -.501 | 1.092 | .211 | 1 | .646 | .606 |
| Fixed Asset Intensity | 2.745 | .666 | 16.967 | 1 | .000 | 15.561 |
| Likuiditas | -.005 | .088 | .004 | 1 | .952 | .995 |
| Leverage | .469 | .372 | 1.591 | 1 | .207 | 1.599 |
| Ukuran Perusahaan | .087 | .084 | 1.064 | 1 | .302 | 1.091 |
| Constant | -5.248 | 2.476 | 4.490 | 1 | .034 | .005 |

3. Variabel likuiditas dengan nilai signifikansi 0,952. Apabila dibandingkan dengan α 0,05 maka nilai $0,952 \geq 0,05$ sehingga dikatakan bahwa H3 ditolak.
4. Variabel *leverage* dengan nilai signifikansi 0,207. Apabila dibandingkan dengan α 0,05 maka nilai $0,207 \geq 0,05$ sehingga dikatakan bahwa H4 ditolak.
5. Variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0,302. Apabila dibandingkan dengan α 0,05 maka nilai $0,302 \geq 0,05$ sehingga dikatakan bahwa H5 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengujian hipotesis 1 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap. Hasil dari uji regresi logistik arus kas operasi menghasilkan koefisien regresi negatif dan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Karena nilai sig sebesar $0,646 \geq 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. PT Alumindo Light Metal Industry Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki nilai arus kas operasi rendah yaitu sebesar -0,790 dan tidak melakukan revaluasi aset tetap. Arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan, sehingga adanya kemungkinan penurunan arus kas dari

aktivitas operasi dari tahun sebelumnya dapat diimbangi oleh aktivitas lain seperti investasi dan pendanaan. Sehingga kreditur akan melihat arus kas perusahaan secara keseluruhan dibandingkan hanya berfokus pada arus kas operasi saja.

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengujian hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Hasil dari uji regresi logistik *fixed asset intensity* menghasilkan koefisien regresi positif dan memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Karena nilai sig sebesar $0,000 \leq 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H2 diterima. PT Central Proteina Prima Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *fixed asset intensity* tinggi yaitu sebesar 0,975 dan melakukan revaluasi terhadap aset tetap yang mereka miliki. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih tinggi akan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka agar dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya yang lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai aset perusahaan yang sebenarnya.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengujian hipotesis 3 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel likuiditas terhadap revaluasi aset tetap. Hasil dari uji regresi logistik likuiditas menghasilkan koefisien regresi negatif dan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Karena nilai sig sebesar $0,952 \geq 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H3 ditolak. PT Eterindo Wahanatama Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki nilai likuiditas rendah yaitu sebesar 0,021 dan tidak melakukan revaluasi aset tetap. Bagi perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah cenderung untuk tidak memilih menggunakan metode revaluasi aset tetap disebabkan karena biaya yang digunakan untuk melakukan metode revaluasi aset tetap cukup tinggi. Selain itu, perusahaan tentunya juga berfikir bahwa belum tentu biaya yang akan mereka keluarkan sebanding dengan pinjaman yang akan mereka dapatkan dari pihak kreditur.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengujian hipotesis 4 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Hasil dari uji regresi logistik *leverage* menghasilkan koefisien regresi negatif dan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Karena nilai sig sebesar $0,207 \geq 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H4 ditolak. PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *leverage* tinggi yaitu sebesar 3,593 dan tidak melakukan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap menjadi tidak pasti apakah dapat efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman, karena bagi sebagian kekuasaan pemberi pinjaman (debtholders), mereka masih mengecualikan revaluasi aset tetap

dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio hutang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Pengujian hipotesis 5 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh. Hasil dari uji regresi logistik ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi negatif dan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Karena nilai sig sebesar $0,302 \geq 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H5 ditolak. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ukuran perusahaan besar yaitu sebesar 33,322 dan tidak melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap akan mencerminkan nilai aset yang sebenarnya, sehingga dengan menggunakan model revaluasi ukuran perusahaan besar akan memiliki nilai aset yang meningkat dan laba yang semakin naik. Hal ini berdampak perusahaan akan lebih disorot oleh publik dan menyebabkan kebijakan baru yang akan dibuat oleh pihak regulator.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penentuan sampel, digunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan total sampel sebanyak 416

sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018.

Variabel arus kas operasi, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan, variabel *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Variabel independen arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan hanya memberikan pengaruh sebesar 9,5% terhadap kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018, sedangkan 90,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian atau dapat menggunakan data laporan keuangan perusahaan di negara ASEAN selain Indonesia, sehingga tidak hanya perusahaan sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan revaluasi aset tetap seperti *market to book ratio*, *political cost*, atau faktor pertumbuhan perusahaan karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan faktor-faktor kebijakan revaluasi aset tetap.

Implikasi penelitian :

1. Bagi kalangan akademis : menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap

perusahaan terutama dengan menggunakan variabel arus kas operasi, *fixed asset intensity*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

2. Bagi perusahaan : diharapkan dapat membantu manajemen dalam memahami pentingnya kebijakan revaluasi aset tetap untuk diterapkan di dalam perusahaan agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik.
3. Bagi investor dan kreditor : diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan terhadap pengambilan keputusan yang akan diambil.

DAFTAR RUJUKAN

- Andison, 2015. "Fixed Asset Revaluation: Market Reactions". Medan: Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke XVIII
- Aziz, N. A., & Yuyetta, E. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal of Accounting* 6
- Barlev, B., Fried, D., Haddad, J. R. and Livnat, J. (2007). Reevaluation of revaluations: A cross-country examination of the motives and effect on future performance. *Journal of Business Finance and Accounting*, 34, 1025 – 1050.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2012. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat
- Cut Annisa Latifa dan Musfiari Haridhi. 2016. "Pengaruh Negoisasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol.1 No.2 Halamann 166-176
- Dian Firmansyah.,Nurmala Ahmar., dan JMV Mulyadi. 2017 "The effect of

- leverage, size, liquidity, and operating cash flow on fixed assets revaluation” *The Indonesian Accounting Review* Vol.7 No.1 Pp 31 – 43
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gunawan, Fajar dan Nuswandari, Cahyani. 2019 “Likuiditas, *Leverage*, *Fixed Assets Intensity*, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap”. Vol. 8 No. 1
- Gozali, Dedrick dan Tedjasuksmana, Budianto. 2019. “Pengaruh *Leverage*, *Market to Book Ratio*, Likuiditas dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap”. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*. Vol.11 No 2(Juli) Halaman 74-84
<https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-3062166/krakatau-steel-revaluasi-aset-tetap> diakses pada 5 November 2019
<http://www.bpk.go.id/assets/files/magazine/edisi-11-1544582634.pdf> diakses pada 3 Oktober 2019
<http://infobanknews.com/iai-jangan-salah-kaprah-soal-revaluasi-aset/> diakses pada 3 Oktober 2019
- Iatridis, George Emmanuel, 2011. Incentives for Fixed Asset Revaluation: the UK Evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol.13 N0.1
- Imam Ghozali, 2013. Aplikasi Analisis Multivariete dengan program SPSS 19. Edisi kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, Raduhatul dan Diantimala, Yossi. 2018 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan PSAK 16 (2015) di Indonesia” . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* . Vol.3 No.3 Halaman 515-526
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Latifa, A. C., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, Dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1: 166-176 .
- Nailufaroh, Lulu 2019 “Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap”. *Jurnal Akuntansi*. Vol.6 No.1
- Seng, Dyan dan Su, Jiahua. 2010. “Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zeyland Firms”. *Departement of Accountancy and Business Law, Working paper series*. No 3 (January)
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Tabari, Naser Yadollahzadeh, dan Adi, Marzieh 2014 “Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE)”. *Internasional Journal of Scientific Management and Development*. Vol 2(80)(Agustus) Pp 373-377
- Tay, Ink 2014. “Fixed Asset Revaluation Management Incentives and Market Reaction”. *Mindanao Journal of Science and Technology*. Vol 10 Pp130-131

Tunggul Natalius H Manihuruk, dan Aria Farahmita. 2015 “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN” Medan: Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke XVIII

